

# JABM

## Jurnal Akuntansi, Bisnis dan Manajemen

**ISSN:0854-4190**

**Pengaruh Perencanaan, Pelaksanaan, Pelaporan dan Evaluasi Anggaran Berbasis Kinerja terhadap Akuntabilitas Kinerja pada Politeknik Negeri Malang.**

*Atika Syuliswati dan Andi Asdani*

**Pengaruh Tingkat Financial Distress dan Ukuran Perusahaan terhadap Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015.**

*M Soedarman*

**Studi Keperilakuan Individu dalam Menggunakan Sistem Informasi Berbasis Teknologi.**

*Tri Rahayu Widyaningrum dan M. Iswahyudi*

**Analisa Pengaruh Insentif, Upah dan Absensi pada Produktivitas Karyawan Mulia Bordir di Blitar.**

*Sunarsasi*

**Peran Elemen Kemasan terhadap Perilaku Pembelian Kopi Instan Sachet.**

*Lina Budiarti*

**JABM**

**VOLUME 24**

**NOMOR 1**

**OKTOBER 2017**

## DAFTAR ISI

---

Volume 24

No. 1

April 2017

---

Pengaruh Perencanaan, Pelaksanaan, Pelaporan dan Evaluasi Anggaran Berbasis Kinerja terhadap Akuntabilitas Kinerja pada Politeknik Negeri Malang. 1-17

*Atika Syuliswati dan Andi Asdani*

Pengaruh Tingkat *Financial Distress* dan Ukuran Perusahaan terhadap Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015. 18-35

*M Soedarman*

Studi Keperilakuan Individu dalam Menggunakan Sistem Informasi Berbasis Teknologi. 36-50

*Tri Rahayu Widyaningrum dan M. Iswahyudi*

Analisa Pengaruh Insentif, Upah dan Absensi pada Produktivitas Karyawan Mulia Bordir di Blitar. 51-58

*Sunarsasi*

Peran Elemen Kemasan terhadap Perilaku Pembelian Kopi Instan Sachet. 59 - 67

*Lina Budiarti*

# **Pengaruh Tingkat *Financial Distress* dan Ukuran Perusahaan Terhadap Konservatisme Akutansi Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015**

**Mohamad Soedarman**

Dosen STIE Malangkecewara  
Jalan Terusan Candi Kalasan Malang  
Email: [moh.soedarman@gmail.com](mailto:moh.soedarman@gmail.com)

## ***Abstract***

*This study aimed to investigate the effect of financial difficulties and the level of company size on the level of accounting conservatism. In determining the condition of financial difficulties researchers used financial ratio analysis that profit margin ratio and financial leverage. As for the size of the company using the number of shares outstanding. This study refers to the results of research conducted by Luciana Spicca (2003). Eko Widodo (2005), Nathania Pramudhita (2012), and Ike Restu Prahara (2014). Variables used in this research is the profit margin, financial leverage, company size, and accounting conservatism. The population in this study is from four mining companies mining subsectors listed in the Indonesia Stock Exchange in 2015. The sample in this study using purposive sampling method. Then from the criteria set elect 16 of the 41 companies in the sample. The results using multiple linear regression showed that the profit margin ratio is not striving to accounting conservatism with a probability value of 0.077. Financial leverage has no effect on accounting conservatism with a probability value of 0.143. Firm's size has no effect on accounting conservatism with a probability value of 0.324. Simultaneously three variables affect the accounting conservatism with probability value 0,000. The results of this study concluded that the greater the value of the financial distress ratio and size of the company's simultaneously, then anticipate the company to conservative measures will be even greater.*

**Keywords:** *Financial Distress, Profit Margin, company size, conservatism, Mining*

## **PENDAHULUAN**

Dalam operasional suatu perusahaan pasti akan ada fluktuasi kinerja yang berpengaruh terhadap pencapaian laba. Menurut Batubara (2011) tujuan didirikannya suatu perusahaan umumnya adalah untuk memperoleh laba, meningkatkan penjualan, memaksimalkan nilai saham, dan meningkatkan kesejahteraan pemegang saham. Informasi tentang kinerja suatu perusahaan dapat diketahui dari laporan keuangannya. Laporan keuangan merupakan media yang paling penting bagi pihak-pihak yang berkepentingan di

dalamnya karena menyediakan informasi untuk menilai prestasi dan kondisi ekonomis perusahaan. Untuk menyajikan informasi-informasi tersebut, maka laporan keuangan perusahaan disajikan dalam bentuk laporan posisi keuangan, laporan laba rugi dan laporan perubahan ekuitas yang disusun berdasarkan dasar akrual (*accrual basis*) serta laporan arus kas yang disusun berdasarkan dasar kas (*cash basis*).

Dasar akrual dalam penyusunan laporan keuangan dapat memberikan peluang bagi manajer untuk memodifikasi laporan keuangan untuk menghasilkan jumlah laba yang diinginkan. Prinsip akuntansi yang berlaku umum memberikan fleksibilitas bagi manajer untuk memilih metode akuntansi yang akan digunakan untuk menyusun laporan keuangan. Fleksibilitas tersebut akan mempengaruhi perilaku manajer dalam melakukan pencatatan akuntansi dan pelaporan transaksi keuangan perusahaan. Dalam kondisi keragu-raguan, seorang manajer harus menerapkan prinsip akuntansi yang bersifat konservatis.

Wibowo (2002) dalam Widya (2005) bahwa konservatisme merupakan prinsip penting dalam pelaporan keuangan yang dimaksudkan agar pengakuan dan pengukuran aset serta laba dilakukan dengan penuh kehati-hatian, hal tersebut terjadi karena aktivitas ekonomi dan bisnis dilingkupi ketidakpastian. Implikasi dari metoda ini adalah melaporkan laba dan aset lebih rendah atau utang lebih tinggi. Tingkat kesulitan keuangan perusahaan dapat mempengaruhi tingkat konservatisme akuntansi. Tingkat konservatisme akuntansi dapat dikategorikan dalam akuntansi konservatif dan akuntansi liberal (Penman, 2001). *Financial distress* terjadi sebelum kebangkrutan. Model *financial distress* perlu untuk dikembangkan, karena dengan mengetahui kondisi *financial distress* perusahaan sejak dini diharapkan dapat dilakukan tindakan-tindakan untuk mengantisipasi kondisi yang mengarah pada kebangkrutan.

Ukuran perusahaan dibagi menjadi perusahaan kecil dan besar, dimana perusahaan yang besar memiliki sistem manajemen yang lebih kompleks dan memiliki laba yang lebih tinggi pula. Oleh karena itu perusahaan yang besar memiliki masalah dan resiko yang lebih kompleks daripada perusahaan kecil. Perusahaan yang berukuran besar akan dikenakan biaya politis yang tinggi sehingga untuk mengurangi biaya politis tersebut perusahaan menggunakan akuntansi konservatif. Jika perusahaan berukuran besar mempunyai laba tinggi secara relatif permanen, maka dapat mendorong pemerintah untuk menaikkan pajak dan meminta layanan public yang lebih tinggi kepada perusahaan (Wulandini dan Zulaikha, 2010 dalam Aristiyani dan Wirawati, 2013). Dukungan dari ulasan diatas menerangkan bahwa perlu adanya penelitian terhadap hubungan antara tingkat kesulitan keuangan (*financial distress*) perusahaan yang diukur dengan menggunakan

dua rasio (*profit margin dan financial leverage*) dan ukuran perusahaan terhadap konservatisme akuntansi.

## **KAJIAN TEORI**

### **Konservatisme Akuntansi**

Konservatisme akuntansi secara tradisional didefinisikan sebagai antisipasi terhadap semua rugi tetapi tidak mengantisipasi laba (Bliss dalam Watts, 2002). Pengantisipasi rugi berarti pengakuan rugi sebelum suatu verifikasi secara hukum dapat dilakukan, dan hal yang sebaliknya dilakukan terhadap laba. Konservatisme akuntansi merupakan asimetri dalam permintaan verifikasi terhadap laba dan rugi. Interpretasi tersebut berarti bahwa semakin besar perbedaan tingkat verifikasi yang diminta terhadap laba dibandingkan terhadap rugi, maka semakin tinggi tingkat konservatisme akuntansi. Akibat perlakuan yang asimetrik terhadap verifikasi laba dan rugi dalam konservatisme akuntansi adalah *understatement* yang persisten terjadi terhadap nilai aktiva bersih. Pembuat peraturan pasar modal, penyusun standar, dan kalangan akademisi mengkritik konservatisme akuntansi karena konservatisme akuntansi menyebabkan *understatement* terhadap laba dalam perioda kini yang dapat mengarahkan pada *overstatement* terhadap laba dalam periode-periode berikutnya yang disebabkan oleh *understatement* terhadap biaya pada perioda tersebut (Watts, 2002).

Konservatisme akuntansi tidak menjadi prinsip yang diatur dalam Standar Akuntansi Internasional (IFRS). Hellman (2007) menyatakan bahwa jika dibandingkan dengan akuntansi konvensional, IFRS fokus pada pencatatan yang lebih relevan sehingga menyebabkan ketergantungan yang semakin tinggi terhadap estimasi dan berbagai judgement. Dalam hal ini, kebijakan yang ditetapkan IASB (*International Accounting Standard Board*) tersebut menyebabkan semakin berkurangnya penekanan atas penerapan akuntansi konservatif secara konsisten dalam pelaporan keuangan berdasarkan IFRS (Hellman, 2007).

Konservatisme merupakan salah satu prinsip penting dalam pelaporan keuangan yang dimaksudkan agar pengakuan dan pengukuran aktiva serta laba dilakukan dengan penuh kehati-hatian oleh karena aktivitas ekonomi dan bisnis dilingkupi ketidakpastian. Oleh sebab itulah seringkali konservatisme dianggap sebagai prinsip akuntansi yang kontroversial. Banyak kritik mengenai kegunaan suatu laporan keuangan jika penyusunannya dengan menggunakan metode yang sangat konservatif (Kiryanto dan Suprianto, 2007). Meski demikian prinsip ini tetap banyak digunakan dalam penyusunan laporan keuangan. Sikap konservatif merupakan sikap berhati-hati dalam menghadapi risiko dengan cara bersedia mengorbankan sesuatu untuk mengurangi atau menghilangkan risiko.

Akuntansi yang menganut dasar konservatisme dalam menyikapi ketidakpastian akan menentukan pilihan perlakuan atau prinsip akuntansi yang didasarkan pada keadaan, harapan, kejadian atau hasil yang dianggap kurang menguntungkan. Implikasinya pada laporan keuangan umumnya yaitu akan segera mengakui biaya atau rugi yang kemungkinan besar akan terjadi tetapi tidak mengantisipasi (mengakui lebih dulu) untung atau pendapatan yang akan datang walaupun kemungkinan terjadinya besar (Suwardjono, 2005, p.245).

Bliss dalam Watts (2003) mendefinisikan konservatisme: “*conservatism by the adage “anticipate no profit, but anticipate all loses”*. It means recognizing profits before there is legal claim to revenues generating them and the revenue verifiable”. Hendriksen (1992) dalam Kiryanto dan Suprianto (2007) menyatakan secara umum definisi akuntansi konservatisme yang digunakan bahwa akuntan harus melaporkan informasi akuntansi yang terendah dari beberapa kemungkinan nilai untuk aktiva dan pendapatan serta yang tertinggi dari beberapa kemungkinan nilai kewajiban dan beban. Tearney (1992) dalam Assegaf (2007) mengartikan konservatisme sebagai faktor dominan yang penting dalam prinsip akuntansi dan teknik yang efisien dalam melakukan kontrak.

Konservatisme akuntansi memiliki nilai relevansi, dimana laporan keuangan dengan prinsip ini dapat menunjukkan nilai pasar perusahaan. Hal ini dibuktikan dalam penelitian yang dilakukan oleh Mayangsari dan Wilopo (2002) yang menggunakan *C-score* sebagai proksi pengukuran konservatisme. Pennman dan Zhang (2002) dalam Dewi (2004) melihat konservatisme dari sudut pandang manajemen atau penyusun laporan keuangan didefinisikan sebagai metoda akuntansi berterima umum yang melaporkan aktiva dengan nilai terendah, kewajiban dengan nilai tertinggi, menunda pengakuan pendapatan, serta mempercepat pengakuan biaya. Definisi tersebut menunjukkan bahwa akuntansi konservatif tidak saja berkaitan dengan pemilihan metoda akuntansi, tetapi juga estimasi yang mengakibatkan nilai buku aktiva menjadi relatif rendah.

Sikap konservatif merupakan sikap berhati-hati dalam menghadapi risiko dengan cara bersedia mengorbankan sesuatu untuk mengurangi atau menghilangkan risiko. Akuntansi yang menganut dasar konservatisme dalam menyikapi ketidakpastian akan menentukan pilihan perlakuan atau prinsip akuntansi yang didasarkan pada keadaan, harapan, kejadian atau hasil yang dianggap kurang menguntungkan. Implikasinya pada laporan keuangan umumnya yaitu akan segera mengakui biaya atau rugi yang kemungkinan besar akan terjadi tetapi tidak mengantisipasi (mengakui lebih dulu) untung atau pendapatan yang akan datang

walaupun kemungkinan terjadinya besar (Suwardjono, 2005, p.245 dalam Seftanigtyas, 2006).

Konservatisme merupakan suatu metode akuntansi yang berterima umum dimana penyusun laporan keuangan melaporkan aktiva pada nilai terendah dan kewajiban pada nilai tertinggi, serta menunda pengakuan pendapatan dan mempercepat pengakuan biaya. Definisi formal mengenai konservatisme hanya ada dalam SFAC No. 2 paragraf 95 yang menyatakan: *Conservatism is a prudent reaction to uncertainty to try to ensure that uncertainties and risk inherent in business situation are adequately considered.* Konservatisme diartikan sebagai reaksi kehati-hatian (*prudent reaction*) dalam menghadapi ketidakpastian yang terjadi dalam aktivitas ekonomi dan bisnis.

Basu (1997) dalam Lasdi (2005) menginterpretasikan konservatisme sebagai kecenderungan menggunakan tingkat verifikasi yang lebih tinggi untuk mengakui *good news* sebagai keuntungan dibanding mengakui *bad news* sebagai kerugian. Definisi yang lebih deskriptif mengenai konservatisme akuntansi terdapat dalam beberapa penelitian akuntansi antara lain penelitian yang dilakukan oleh Watts R.L (2003) dalam Wardhani (2008) yang secara umum mendefinisikan konservatisme akuntansi sebagai preferensi terhadap metode-metode akuntansi yang menghasilkan nilai paling rendah untuk aset dan pendapatan di satu sisi, dan menghasilkan nilai paling tinggi untuk utang dan biaya, di sisi lain, atau dengan kata lain, prinsip ini menghasilkan nilai buku ekuitas yang paling rendah. Berdasarkan definisi tersebut, maka praktik konservatisme akuntansi sering memperlambat atau menunda pengakuan pendapatan yang mungkin terjadi, tapi mempercepat pengakuan biaya yang mungkin terjadi. Sementara itu, dalam penilaian aset dan utang, aset dinilai pada nilai yang paling rendah dan sebaliknya, utang dinilai pada nilai yang paling tinggi.

Konservatisme adalah prinsip dalam pelaporan keuangan yang dimaksudkan untuk mengakui dan mengukur aktiva dan laba dilakukan dengan penuh kehati-hatian oleh karena aktivitas ekonomi dan bisnis yang dilingkupi ketidakpastian (Wibowo, 2002). Widya (2004) telah meneliti penerapan akuntansi konservatif di Indonesia. Widya (2004) melaporkan 76,9 % dari 75 perusahaan di BEJ pada periode 1995-2002 menerapkan akuntansi konservatif. Faktor-faktor yang menjelaskan praktik akuntansi konservatif adalah konsentrasi kepemilikan di Indonesia, kontrak utang dan pertumbuhan. Semua faktor secara signifikan menjelaskan praktik akuntansi konservatif kecuali kontrak utang. Dahlia Sari (2004) meneliti peran akuntansi konservatif dalam mengurangi konflik antara pemegang saham dan pemegang obligasi pada saat pengumuman deviden. Hasil penelitian mendukung hipotesis penelitian bahwa konservatisme berperan dalam

perusahaan yang menghadapi konflik pemegang saham dengan pemegang obligasi.

Panman dan Zhang (2002) menjelaskan kualitas laba yang dihasilkan tergantung dari pertumbuhan investasi perusahaan. Pertumbuhan investasi yang temporer atau berfluktuasi akan menghasilkan tingkat pengembalian (*rate of return*) yang temporer atau berfluktuasi sehingga menghasilkan kualitas laba yang rendah. Penerapan akuntansi konservatif akan menghasilkan laba yang berfluktuasi (tidak persisten).

Panman dan Zhang (2002) menemukan bahwa perusahaan yang menerapkan akuntansi konservatif dan pertumbuhan investasi temporer akan menghasilkan tingkat pengembalian yang temporer atau laba yang berfluktuasi. Penjelasan adalah praktik akuntansi konservatif akan membebankan biaya mengakui rugi pada periode terjadinya, sebaliknya mengakui pendapatan dan keuntungan apabila benar-benar telah terealisasi, sehingga laba yang dihasilkan akan lebih rendah pada periode bersangkutan dibandingkan apabila perusahaan yang menganut prinsip yang lebih optimis. Apabila periode berikutnya tidak terjadi atau terjadi penurunan biaya, atau pendapatan telah terealisasi maka laba periode berikutnya akan dilaporkan lebih tinggi untuk perusahaan yang menganut prinsip konservatif. Sehingga laba yang dilaporkan untuk perusahaan yang menganut prinsip konservatisme cenderung lebih berfluktuatif dari pada perusahaan yang menganut prinsip akuntansi yang lebih optimis.

### ***Financial Distress***

Prediksi *financial distress* perusahaan menjadi perhatian dari banyak pihak. Pihak-pihak yang menggunakan model tersebut meliputi: (1) Pemberi pinjaman. Penelitian berkaitan dengan prediksi *financial distress* mempunyai relevansi terhadap institusi pemberi pinjaman, baik dalam memutuskan apakah akan memberikan suatu pinjaman dan menentukan kebijakan untuk mengawasi pinjaman yang telah diberikan. (2) Investor. Model prediksi *financial distress* dapat membantu investor ketika akan menilai kemungkinan masalah suatu perusahaan dalam melakukan pembayaran kembali pokok dan bunga. (3) Pembuat peraturan. Lembaga regulator mempunyai tanggung jawab mengawasi kesanggupan membayar hutang dan menstabilkan perusahaan individu, hal ini menyebabkan perlunya suatu model yang aplikatif untuk mengetahui kesanggupan perusahaan membayar hutang dan menilai stabilitas perusahaan. (4) Pemerintah. Prediksi *financial distress* juga penting bagi pemerintah dalam *antitrust regulation*. (5) Auditor. Model prediksi *financial distress* dapat menjadi alat yang berguna bagi auditor dalam membuat penilaian *going concern* suatu perusahaan. (6) Manajemen. Apabila perusahaan mengalami kebangkrutan maka perusahaan akan menanggung biaya



langsung (*fee* akuntan dan pengacara) dan biaya tidak langsung (kerugian penjualan atau kerugian paksaan akibat ketetapan pengadilan). Sehingga dengan adanya model prediksi *financial distress* diharapkan perusahaan dapat menghindari kebangkrutan dan otomatis juga dapat menghindari biaya langsung dan tidak langsung dari kebangkrutan.

Kesulitan keuangan dimulai ketika perusahaan tidak dapat memenuhi jadwal pembayaran atau ketika proyeksi arus kas mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut akan segera tidak dapat memenuhi kewajibannya (Fachrudin, 2008). Pada dasarnya *financial distress* adalah suatu keadaan dimana sebuah perusahaan mengalami kesulitan untuk memenuhi kewajibannya, keadaan dimana pendapatan perusahaan tidak dapat menutupi total biaya, mengalami kerugian kepada kreditur keadaan ini merupakan gejala awal kegagalan ekonomi.

Menurut Foster (1986) terdapat beberapa indikator atau sumber informasi mengenai kemungkinan dari kesulitan keuangan: (1) Analisis arus kas untuk periode sekarang dan yang akan datang. (2) Analisis strategi perusahaan yang mempertimbangkan pesaing potensial, struktur biaya relatif, perluasan rencana dalam industri, kemampuan perusahaan untuk meneruskan kenaikan biaya, kualitas manajemen dan lain sebagainya. (3) Analisis laporan keuangan dari perusahaan serta perbandingannya dengan perusahaan lain. Analisis ini dapat berfokus pada suatu variabel keuangan tunggal atau suatu kombinasi dari variabel keuangan. (4) Variabel eksternal seperti return sekuritas dan penilaian obligasi.

*Financial distress* terjadi sebelum kebangkrutan. Umumnya model *financial distress* berpegang pada data- data kebangkrutan, karena data - data ini mudah diperoleh. Altman, Marco dan Varetto (1994) dan Yang, Platt dan Platt (1999) menggunakan model *neural network* untuk membedakan perusahaan yang gagal dan tidak gagal. Pengguna dari model ini termasuk kreditur, suplier yang berfokus pada repayment dan investor potensial. Model ini memberikan keuntungan untuk berbagai macam aplikasi seperti: (1) Pemilihan portfolio (Platt dan Platt, 1991). (2) Penilaian kredit (Altman dan Haldeman, 1995). (3) Perubahan manajemen (Platt dan Platt, 2000).

Penelitian kesulitan perusahaan pada umumnya terfokus pada masalah restrukturisasi keuangan (Brown, James dan Mooradian, 1992) dan perubahan manajemen (Gilson, 1989). Terdapat sedikit sekali penelitian yang menghasilkan model untuk memprediksi *financial distress*. Terbatasnya usaha untuk memprediksikan *financial distress* ini disebabkan pada tidak adanya definisi yang konsisten ketika perusahaan berada dalam tahap penurunan. Dalam penelitian yang terdahulu, untuk melakukan pengujian apakah suatu perusahaan mengalami *financial distress* dapat

ditentukan dengan berbagai cara, seperti: (1) Lau (1987) dan Hill *et al.* (1996) menggunakan adanya pemberhentian tenaga kerja atau menghilangkan pembayaran deviden. (2) Asquith, Gertner dan Scharfstein (1994) menggunakan *interest coverage ratio* untuk mendefinisikan *financial distress*. (3) Whitaker (1999) mengukur *financial distress* dengan cara adanya arus kas yang lebih kecil dari utang jangka panjang saat ini. (4) John, Lang dan Netter (1992) mendefinisikan *financial distress* sebagai perubahan harga ekuitas.

Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia (JAAI) Vol. 7 No. 2, Desember 2003 ISSN: 1410 - 2420 Halaman 8 Platt dan Platt (2002) melakukan penelitian terhadap 24 perusahaan yang mengalami *financial distress* dan 62 perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*, dengan menggunakan model logit mereka berusaha untuk menentukan rasio keuangan yang paling dominan untuk memprediksi adanya *financial distress*. Temuan dari penelitian ini adalah: (1) Variabel  $\frac{EBITDA}{sales}, \frac{current\ assets}{current\ liabilities}$  dan  $cash\ flow\ growth\ rate$  memiliki hubungan negatif terhadap kemungkinan perusahaan akan mengalami *financial distress*. Semakin besar rasio ini maka semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. (2) Variabel  $\frac{net\ fixed\ assets}{total\ assets}, \frac{long-term\ debt}{equity}$  dan  $\frac{notes\ payable}{total\ assets}$  memiliki hubungan positif terhadap kemungkinan perusahaan akan mengalami *financial distress*. Semakin besar rasio ini maka semakin besar kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*.

### **Analisis Rasio**

Analisis rasio keuangan adalah suatu metode analisis untuk mengetahui hubungan pos-pos tertentu dalam neraca atau laporan laba rugi secara individu atau kombinasi dari kedua laporan tersebut (Indrawati, 2010). Menurut Munawir (2007) analisis rasio adalah suatu analisis yang menggambarkan hubungan antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain dengan menggunakan alat analisis berupa *ratio* sehingga dapat menjelaskan atau memberi gambaran mengenai baik atau buruknya keadaan atau posisikeuangan suatu perusahaan. Rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini sebagai acuan memprediksi *financial distress* adalah: (1) Rasio Profitabilitas. Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu (Kasmir, 2012:114). Rasio profitabilitas yang digunakan adalah *profit margin*, semakin tinggi *profit margin*, maka semakin baik operasi suatu perusahaan. (2) Rasio *Financial Leverage (Current Liabilities To Total Asset)*. Rasio *leverage* mengukur seberapa besar *leverage* keuangan yang ditanggung perusahaan (Brealey & Marcus, 2008:75). Setiap penggunaan hutang oleh perusahaan akan berpengaruh terhadap risiko dan pengembalian. Rasio *leverage* yang digunakan adalah *debt to asset ratio*

atau yang disebut *debt ratio* dan hutang lancar dibagi total aktiva sesuai penelitian Almilia dan Kristijadi (2003).

### **Ukuran Perusahaan (*Firm Size*)**

Ukuran perusahaan (*organization size*) dapat diartikan sebagai suatu perbandingan besar atau kecilnya usaha dari suatu perusahaan atau organisasi. Dengan demikian ukuran perusahaan merupakan sesuatu yang dapat mengukur atau menentukan nilai dari besar atau kecilnya perusahaan. Pandangan lain mengenai ukuran perusahaan (*organization size*) juga diutarakan oleh Saffold (1988) seperti yang dikutip oleh Rasyid (1992) yaitu: “*The view that the contribution of strong culture to performance is conditioned by the nature of the industry, organisation size and the gain of the environment*”.

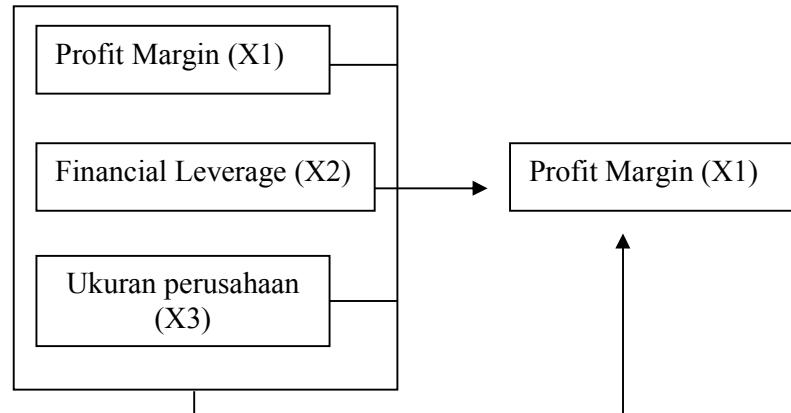
Saffold (1998) menyatakan bahwa kultur perusahaan yang kuat dapat mempengaruhi kinerja karyawan, dimana kultur perusahaan yang kuat tersebut akan terbentuk dari berbagai faktor seperti jenis industri, ukuran perusahaan, dan lingkungan yang mempengaruhi perusahaan itu sendiri. Berarti unsur ukuran perusahaan menjadi salah satu faktor yang secara tidak langsung dapat mempengaruhi kinerja perusahaan.

Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara, antara lain: total aktiva, *log size* nilai pasar saham, jumlah karyawan, dan lain-lain. Pada dasarnya ukuran perusahaan hanya terbagi dalam tiga kategori, yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium size*), dan perusahaan kecil (*small firm*).

Berdasarkan uraian tentang ukuran perusahaan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan merupakan suatu indikator yang dapat menunjukkan suatu kondisi atau karakteristik suatu organisasi atau perusahaan dimana terdapat beberapa parameter yang dapat digunakan untuk menentukan ukuran (besar/kecilnya) suatu perusahaan, seperti banyaknya jumlah karyawan yang digunakan dalam perusahaan untuk melakukan aktivitas operasional perusahaan, jumlah aktiva yang dimiliki perusahaan, total penjualan yang dicapai oleh perusahaan dalam suatu periode, serta jumlah saham yang beredar.

### **Model Penelitian dan Pengembangan Hipotesis**

Berdasarkan pada kajian teori, penelitian ini menyusun sebuah model yang menghubungkan tingkat *financial distress* dan ukuran perusahaan terhadap konservatisme akuntansi.



**Gambar 1. Model Penelitian**

Berdasarkan pada model penelitian pada gambar 1 maka Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

- H<sub>1</sub>: Rasio *profit margin* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.  
 H<sub>2</sub>: Rasio *financial leverage* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.  
 H<sub>3</sub>: Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.  
 H<sub>4</sub>: Rasio *profit margin*, rasio *financial leverage* dan ukuran perusahaan secara bersama-sama berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

## METODOLOGI PENELITIAN

### Variabel dan Pengukuran

Variabel yang digunakan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

Variabel bebas (X) atau variabel independen adalah variabel yang mempunyai fungsi sebagai simulasi, penyebab bagi variabel lain yang akan diteliti. Variabel-variabel bebas dalam penelitian ini adalah tingkat kesulitan keuangan (*financial distress*) perusahaan. Perhitungan yang dilakukan untuk menentukan kondisi *financial distress* adalah dengan menggunakan rasio keuangan yang meliputi rasio *profit margin* dan *financial leverage* serta Ukuran perusahaan. Sedangkan variabel terikat adalah konservatisme akuntansi

### Rasio *Profit Margin* (X1)

*Profit margin* menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu (Syamsuddin dalam Atika, Darminto, dan Handayani, 2011).

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih (Net Income)}}{\text{Penjualan (Sales)}}$$

### **Rasio *Financial Leverage* (X2)**

Merupakan perbandingan antara hutang lancar dengan total aktiva (Almilia dan Kristijadi dalam Atika, Darminto, dan Handayani, 2011).

$$\text{Rasio } \textit{Financial Leverage} = \frac{\text{Hutang Lancar (} \textit{Current Liabilities} \text{)}}{\text{Total Aktiva (} \textit{Total Assets} \text{)}}$$

### **Ukuran perusahaan**

Ukuran perusahaan = Jumlah saham yang beredar

Variabel terikat (Y) atau variabel dependen adalah variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel lain yaitu variabel independen (Indriantoro dan Supomo, 2002). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah konservatisme akuntansi. Pengukuran konservatisme ini digunakan oleh Givoly dan Hayn (2000) dan Dewi (2003) yaitu:

$$CI_{it} = NI_{it} - CF_{it}$$

Keterangan:

$CI_{it}$  : tingkat konservatisme

$NI_{it}$  : laba bersih sebelum *extraordinary item* dikurangi depresiasi dan amortisasi

$CF_{it}$  : arus kas dari kegiatan operasional

Apabila selisih antara laba bersih dan arus kas bernilai negatif, maka laba digolongkan konservatif dan jika selisih antara laba bersih dan arus kas bernilai positif maka laba digolongkan tidak konservatif. Hal ini disebabkan karena laba lebih rendah dari *cash flow* yang diperoleh oleh perusahaan pada periode tertentu (Dewi 2003).

### **Populasi dan Sampel**

Populasi merupakan keseluruhan kelompok individu, kejadian atau suatu minat yang ingin diteliti (Sekaran dalam Nugroho 2012). Populasi dalam penelitian ini adalah 41 perusahaan pertambangan dari 4 sub sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015.

Sampel perusahaan yang digunakan adalah perusahaan yang memenuhi syarat yang sudah ditetapkan dalam teknik pengambilan sampel. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan desain pengambilan sampel yang memenuhi kriteria yang ditentukan oleh peneliti (Sekaran dalam Nugroho 2012). Dengan menggunakan kriteria: (1) Perusahaan sektor pertambangan (sub sektor batubara) yang terdaftar di BEI pada tahun 2015 dan berakhir 31 Desember. (2) Perusahaan yang mengalami laba bersih operasi (*net operating income*) negatif (3) Selama lebih dari satu tahun tidak melakukan

pembayaran deviden. Berdasarkan kriteria di atas ditetapkan sampel penelitian sebanyak 16 perusahaan

### Metode Analisis

Metode analisis dan pengujian data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif dan analisis statistic inferensial:

#### Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif dimaksudkan untuk memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari minimum, maksimum, mean, dan standar deviasi dari masing-masing sampel (Ghozali, 2006). Data yang diteliti akan dikelompokkan berdasarkan tingkat konservatisme. Dimana pengelompokkan konservatisme dalam dua kategori yaitu konservatif dan tidak konservatif.

#### Analisis Statistik Inferensial

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan model regresi logistik. Regresi logistik adalah regresi yang digunakan untuk menguji apakah probabilitas terjadinya variabel terikat dapat diprediksi dengan variabel bebasnya (Ghozali dalam Widyantari, 2011). Analisis regresi logistic dilakukan dengan menggunakan bantuan program *Statistical Package for Social Science (SPSS)19.0 for windows*.

Regresi logistik digunakan untuk menguji pengaruh perusahaan dengan kondisi *financial distress* terhadap konservatisme akuntansi.

$$\ln \frac{CI}{1 - CI} = \alpha + \beta_1 PMar + \beta_2 Finlev + \beta_3 Liq + \beta_4 Gr + \epsilon$$

Keterangan :

$\ln \frac{CI}{1 - CI}$  = Variabel *dummy* konservatisme akuntansi (kategori 1 untuk perusahaan yang konservatif dan 2 untuk perusahaan tidak konservatif),

A = konstanta,

PMar = rasio *profit margin*,

Finlev = rasio *financial leverage*,

Liq = rasio likuiditas,

Gr = *sales growth to total assets*.

Pengujian hipotesis dilakukan dengan analisis *multivariate* dengan menggunakan regresi logistic yang variabel bebasnya merupakan kombinasi antara *metric* dan *non metric* (nominal). Teknik analisa ini tidak memerlukan lagi uji normalitas dan uji asumsi klasik pada variabel bebasnya (Ghozali dalam Fijriantoro, 2010).

## HASIL PENELITIAN

### Analisis Statistik Deskriptif

Penelitian ini menggunakan sampel dari perusahaan sektor pertambangan yang terbagi menjadi 4 sub sektor dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama 1 tahun pengamatan yaitu tahun 2015. Berdasarkan kriteria pemilihan sampel yang telah dilakukan diperoleh 16 dari 41 perusahaan yang terdaftar, dengan total 16 sampel dalam tahun pengamatan. Data yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari laporan keuangan perusahaan. Hasil statistik deskriptif masing-masing variabel disajikan dalam tabel 1.

**Tabel 1. Hasil Uji Statistik Deskriptif**

Variabel	Mean	Std. Deviation	N
NPM	-.0621	.14008	16
DAR	.0035	.00375	16
Firm Size	9.4119	1.20592E10	16
Konservatis	-2.6770E12	6.79993E12	16

Sumber: data penelitian diolah

Berdasarkan hasil statistik deskriptif Tabel 1 dapat dijelaskan sebagai berikut:

Nilai rata – rata rasio *profit margin* (NPM / *Net Profit Margin*) sampel penelitian yaitu sebesar -0,0621. Kondisi ini menunjukkan bahwa rata – rata perusahaan yang menjadi sampel penelitian yang lebih kecil dari 0,50 (patokan oleh Ghozali dalam Prahara 2014) menunjukkan bahwa sebagian besar sampel perusahaan mengalami penurunan penjualan sehingga berdampak pada perolehan rugi bersih perusahaan pada tahun penelitian.

Nilai rata – rata *financial leverage* (DAR / *Debt to Asset Ratio*) sampel penelitian yaitu sebesar 0,0035. Kondisi ini menunjukkan bahwa rata – rata perusahaan yang menjadi sampel perusahaan kurang dari 0,50 mengalami penurunan kepemilikan total aset karena hutang lancar yang dimiliki perusahaan lebih besar daripada total aset.

Nilai rata – rata Ukuran Perusahaan sampel penelitian yaitu sebesar 9,4119. Kondisi ini menunjukkan bahwa rata – rata perusahaan yang menjadi sampel penelitian yang lebih dari 0,50 menunjukkan bahwa sebagian besar sampel perusahaan merupakan perusahaan berukuran besar berdasarkan lembar sahamnya yang beredar.

Nilai rata – rata konservatisme (CI) sebesar -2,6770 yang mana lebih kecil dari 0,50 hal ini menunjukkan bahwa konservatisme dengan angka bertanda minus. Dari 16 sampel, semuanya bertanda minus dan tergolong pada

laporan keuangan konservatif. Tidak ada satupun sample yang tergolong pada laporan keuangan optimis.

### Analisis Statistik Inferensial

Nilai koefisien determinasi antara nol dan satu. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi - variabel dependen. Nilai  $R^2$  yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Untuk dapat mengetahui berapa prosentase yang dicapai oleh *financial distress* dalam mempengaruhi konservatisme akuntansi adalah seperti yang disajikan dalam tabel 2.

**Tabel 2. Hasil Koefisien Determinasi**

Model	R	R Square	SEE	IDW
1	.907	.824	3.19357E12	2.374

Sumber: data penelitian diolah

R Square ( $R^2$ ) atau koefisien determinasi dalam penelitian ini memiliki angka sebesar 0,824 atau 82% yang artinya 82% CI ( konservatisme akuntansi ) dapat dijelaskan menggunakan variabel NPM ( *profit margin* ), DAR ( *financial leverage* ), dan Ukuran Perusahaan. Kemudian sisanya 18% (100% - 82%) dapat dijelaskan oleh faktor – faktor penyebab lain. Dengan kata lain besarnya pengaruh *financial distress* dan ukuran perusahaan terhadap konseratisme akuntansi ialah sebesar 82%.

### Uji Statistik

#### *Uji F (Uji Simultan)*

Apabila  $Sig < \alpha$  maka dapat dikatakan variabel bebas berpengaruh signifikan pada variabel terikat, sebaliknya apabila  $Sig > \alpha$  maka dapat dikatakan variabel bebas tidak berpengaruh signifikan pada variabel terikat.

**Tabel 3. Hasil Uji F (Uji Simultan)**

Model	SOS	df	Mean Square	F	Sig
Regresion	5.712E26	3	1.904E26	18.669	.000
Residual	1.224E26	12	1.020E25		
Total	6.936E26	15			

Sumber: data penelitian diolah

Dari hasil Uji ANOVA diatas, dihasilkan angka F sebesar 18,669 dengan tingkat signifikansi (angka probabilitas) sebesar 0,000. Karena angka probabilitas  $0,000 < 0,05$  maka model regresi ini layak untuk digunakan dalam memprediksi CI. Dengan kata lain variabel NPM, DAR, dan Saham bersama-sama mempengaruhi CI.



**Uji t (Uji Parsial)**

Apabila  $\text{Sig} < \alpha$  maka dapat dikatakan variabel bebas berpengaruh signifikan pada variabel terikat, sebaliknya apabila  $\text{Sig} > \alpha$  maka dapat dikatakan variabel bebas tidak berpengaruh signifikan pada variabel terikat.

Tabel 4. Hasil Uji t (Uji Parsial)

Model	B	Std Error	Beta	t	Sig
constant	1.967E12	1.291E12		1.523	.154
N P M	2.212E13	1.145E13	.458	1.931	.077
D A R	-6.991E14	4.461E14	-.386	-1.567	.143
Firm Size	-85.586	83.299	-.152	-1.027	.324

Sumber : data penelitian diolah

Dari Tabel 4, dapat diketahui bahwa persamaan regresi linier berganda adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \epsilon$$

$$Y = 1.967E12 + 2.212E13 X_1 - 6.991E14 X_2 - 85.586 X_3 + 3.19357E12$$

Keterangan ;

Y = konservatisme akuntansi,

$\alpha$  = konstanta,

X1 = rasio *profit margin*,

X2 = rasio *financial leverage*,

X3 = ukuran perusahaan,

Persamaan regresi linier tersebut memiliki arti sebagai berikut :

Konstanta sebesar 1.967E12 mempunyai arti jika tidak ada (penambahan) NPM, DAR, dan Saham maka jumlah CI akan sebesar 1.967E12.

Koefisien regresi X1 sebesar 2.212E13 mempunyai arti bahwa setiap kenaikan atau penambahan 1 kali NPM maka CI akan naik sebesar 2.212E13, dengan asumsi variabel lain nilainya tetap.

Koefisien regresi X2 sebesar -6.991E14 mempunyai arti bahwa setiap kenaikan atau penambahan 1 kali DAR maka CI akan turun sebesar -6.991E14, dengan asumsi variabel lain nilainya tetap.

Koefisien regresi X3 sebesar -85.586 mempunyai arti bahwa setiap kenaikan atau penambahan 1 kali saham maka CI akan turun sebesar -85.586, dengan asumsi variabel lain nilainya tetap.

Pengujian hipotesis penelitian dan statistik dapat dilihat pada tampilan *output Coefficients<sup>a</sup>* (tabel 4 ), ANOVA<sup>b</sup> (tabel 3) dan Model Summary<sup>b</sup> (tabel 2). Apabila nilai signifikansi variabel yang dimaksud dalam hipotesis  $< 0,05$  maka hipotesisnya diterima, dan apabila nilai pada kolom

*Unstandardized Coefficients* nilai  $\beta \neq 0$  maka variabel independen tersebut merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen. Khusus simultan, melihat R pada tabel 2 ( untuk simultan tidak melihat  $\beta$  tetapi  $R^2$ ).

Dari ulasan singkat di atas didapatkan hasil pengujian sebagai berikut:

Pengujian hipotesis satu ( $H_1$ )

Hasil pengujian hipotesis satu menunjukkan nilai  $\beta_1 \neq 0$  yaitu 2.212E13 yang berarti variabel independen tersebut merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen, nilai probabilitas sebesar 0,077, sedangkan nilai tingkat signifikansi  $\alpha < 5\%$ , maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis satu yang berbunyi rasio *profit margin* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi ditolak.

Pengujian hipotesis dua ( $H_2$ )

Hasil pengujian hipotesis dua menunjukkan nilai  $\beta_2 \neq 0$  yaitu -6.991E14 yang berarti variabel independen tersebut merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen, nilai probabilitas sebesar 0,143, sedangkan nilai tingkat signifikansi  $\alpha < 5\%$ , maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis dua yang berbunyi rasio *financial leverage* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi ditolak.

Pengujian hipotesis tiga ( $H_3$ )

Hasil pengujian hipotesis tiga menunjukkan nilai  $\beta_3 \neq 0$  yaitu -85.586 yang berarti variabel independen tersebut merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen, nilai probabilitas sebesar 0,324, sedangkan nilai tingkat signifikansi  $\alpha < 5\%$ , maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis tiga yang berbunyi Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi ditolak.

Pengujian hipotesis empat ( $H_4$ )

Hasil pengujian hipotesis lima menunjukkan nilai  $R^2 \neq 0$  yaitu 0,824 yang berarti variabel independen tersebut merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen, dan probabilitas sebesar 0,000, karena menggunakan nilai tingkat signifikansi  $\alpha < 5\%$ , maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis empat yang berbunyi rasio *profit margin*, rasio *financial leverage*, dan ukuran secara bersama-sama berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi diterima.

## **KESIMPULAN**

Variabel rasio *profit margin* (NPM) tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi karena apabila semakin buruk kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih dalam suatu periode maka menandakan perusahaan tersebut sedang mengalami kesulitan keuangan. Mengingat pola laku dari NPM bersentuhan langsung dengan kegiatan

operasional perusahaan terutama dengan laba (laba bersentuhan langsung dengan beban, dan dalam kasus konservatif obyeknya adalah beban yang cenderung berujung pada kerugian) maka sangat logis apabila dalam suatu perusahaan yang mengalami penurunan laba bersih akan cenderung mengungkapkan kejujuran laporan keuangannya dengan lebih transparan kepada semua pihak. Rata-rata hasil *Net Profit Margin* perusahaan selama tahun 2015 menunjukkan penjualan yang dilakukan untuk menghasilkan keuntungan bernilai negatif. Hal ini menandakan perusahaan sedang mengalami *financial distress*. Hasil penelitian ini didukung oleh Prahara (2014) yang menyatakan bahwa *profit margin* tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

Rasio *financial leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Rasio *financial leverage* (DAR) dalam bab sebelumnya telah disebutkan bahwa semakin tinggi *current liabilities / total assets* suatu perusahaan, maka semakin besar kemungkinan manajer perusahaan tersebut akan memilih prosedur akuntansi yang meningkatkan laba yang dilaporkan atau laporan keuangan yang disajikan cenderung tidak konservatif. Penelitian ini didukung oleh Hagerman dan Zmijewski (1981) dalam Cynthia dan Desi pada tahun (2009) dalam Prahara (2014).

Ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme, disebabkan semakin banyaknya saham yang beredar atau semakin besarnya suatu perusahaan tidak akan mempengaruhi pelaporan laba rugi perusahaan yang berujung pada pengakuan rugi. Hasil penelitian ini tidak didukung oleh Aristiyani dan Wirawati (2013) yang dalam penelitiannya menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh pada *konservatisme* akuntansi, perbedaan ini mungkin timbul karena jumlah asset cukup besar (penelitian tersebut menggunakan total asset untuk ukuran perusahaannya).

Rasio *profit margin*, rasio *financial leverage*, dan ukuran perusahaan secara bersama-sama berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Hal ini dapat dijelaskan secara logis. Apabila suatu perusahaan besar mengalami semakin banyak masalah dalam keuangannya maka akan semakin berhati-hati pula perusahaan tersebut mengakui labanya. Pertanggungjawaban atas penyajian angka laba semakin besar karena resiko terjadinya kebangkrutan pada perusahaan tersebut juga semakin mengancam, Mengingat semakin tinggi beban perusahaan besar dalam pengeluarannya.

#### DAFTAR PUSTAKA

Almilia, Luciana Spica dan Kristijadi. (2003). *Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta*. Jurnal. STIE Perbanas. Surabaya.

- Aristiyani, Desak Gede Utami dan I Gusti Putu Irawati. (2013). *Pengaruh Debt to Total Assets, Dividen Payout Ratio dan Ukuran Perusahaan pada Konservatisme Akuntansi Perusahaan Manufaktur di BEI*. Jurnal. Universitas Udayana. Bali.
- Dajan, Anto. (1996). *Pengantar Metode Statistik Jilid II*. Jakarta: LP3ES.
- Ghozali, Imam. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hesty Setyaningsih (2008). *Pengaruh Tingkat Kesulitan Keuangan Perusahaan Terhadap Konservatisme Akuntansi*. Jurnal Akuntansi dan Investasi Vol. 9 No. 1, halaman: 91-107, Januari 2008. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
- Indonesia Capital Market Directory. (2015). *Indonesia Stock Exchange*, [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)
- Lo, Eko, Widodo. (2005). *Pengaruh Tingkat Kesulitan Keuangan Perusahaan Terhadap Konservatisme Akuntansi*. Jurnal Penelitian Akuntansi SNA VIII. STIE YKPN. Solo.
- Mitra Konsultindo-Konsultan Pajak. (2012). *Kerugian dari Luar Negeri*. From <http://www.mitrakonsultindo.co.id/pajak-penghasil-badan/kerugian-dari-luar-negeri/>, 18 Oktober 2014.
- Ni Wayan Noviantari dan Ni Made Dwi Ratnadi (2015). *Pengaruh Financial Distress, Ukuran Perusahaan, dan Leverage Pada Konservatisme Akuntansi*. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana. ISSN: 2302-8556.
- Prahara, Ike, Restu. (2014). *Pengaruh Tingkat Kesulitan Keuangan (Financial Distress) Perusahaan Terhadap Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI)*. Skripsi. Akuntansi. STIE Malangkuçeçwara. Malang.
- Pramudita, Nathania. (2012). *Pengaruh Tingkat Kesulitan Keuangan Dan Tingkat Hutang Terhadap Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan Manufaktur Di BEI*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi. Fakultas Bisnis. Unika Widya Mandala. Surabaya.
- Pusat Informasi Pertambangan. (2013). *Pertambangan*. From <http://info-pertambangan.blogspot.com/2012/10/pengertian-pertambangan.html>, 21 November 2014.
- Riahi, Ahmed dan Belkaoui. (2000). *Teori Akuntansi Buku 1 Edisi Pertama*. Jakarta: Salemba Empat. hal 202-203.
- Riahi, Ahmed dan Belkaoui. (2007). *Accounting Theory - Teori Akuntansi Buku 2 Edisi 5*. Jakarta: Salemba Empat. hal 231.
- Sabardi, Agus. (1995). *Manajemen Keuangan Jilid 1*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Sarwono, Jonathan dan Ely Suhayati. (2010). *Riset Akuntansi Menggunakan SPSS Edisi Pertama*. Bandung: Graha Ilmu.